
**PENGALAMAN KOMUNIKASI GURU DENGAN ANAK
TUNAWICARA MENGGUNAKAN SIBI DAN BISINDO
DI SLB NEGERI 2 PEMALANG**

**TEACHER COMMUNICATION EXPERIENCE WITH STUDENT
DEAF USING SIBI AND BISINDO
IN SLB NEGERI 2 PEMALANG**

Ana Himatul Aryani

Ilmu Komunikasi, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
annarryani@gmail.com

Abstrak

Proses komunikasi anak tunawicara dalam kegiatan belajar mengajar mengalami kesulitan untuk memahami dan menyampaikan pesan yang disampaikan oleh guru, sehingga tunawicara membutuhkan bahasa yang sesuai dengan kebutuhannya yaitu dengan menggunakan SIBI dan BISINDO. Dengan adanya perkembangan 2 penggunaan bahasa isyarat tersebut membuat tunawicara mengalami kesulitan menentukan aksesibilitas dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi guru dengan anak tunawicara menggunakan SIBI dan BISINDO di SLBN 2 Pemalang.

Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan didukung observasi dan studi pustaka. Subyek dalam penelitian ini adalah tiga informan. Penelitian ini menggunakan Teori Persepsi Konstruktif dan Teori Kognitif Sosial.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pengalaman komunikasi guru dengan anak tunawicara unik dan spesifik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi dan proses penyampaian materi pembelajaran kepada anak tunawicara yang terjalin antara guru dengan siswa lebih efektif dan mudah di pahami dengan menggunakan BISINDO. Namun, SIBI tetap menjadi bahasa resmi yang digunakan disekolah, BISINDO hanya pelengkap dan membantu agar komunikasi dapat terjalin secara efektif. Selain itu, komunikasi yang diterapkan didalam kelas menggunakan komunikasi total agar komunikasi yang terjalin dapat dipahami dan memperjelas makna komunikasi yang disampaikan. Metode belajar yang digunakan dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan media visual seperti gambar, film, video dan lainnya. Peran guru dalam memberikan dukungan dan motivasi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi kepada anak merupakan hal yang sangat penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri terhadap diri anak.

Kata kunci: pengalaman komunikasi, tunawicara, SIBI, BISINDO

Abstract

The process of communication of children with visual impairment in teaching and learning activities has difficulty in overcoming and conveying the message conveyed by the teacher, so that people with speech need language that suits their needs, namely by using SIBI and BISINDO. With the development of the use of 2 languages, making speech improve the difficulty of determining accessibility in conversation. Therefore, this research was conducted to study the experience of communication teachers with children with speech using SIBI and BISINDO in SLBN 2 Pemalang.

The paradigm used is the constructivism paradigm using descriptive qualitative research methods using phenomenology. Data collection techniques used in this study are to use in-depth interview techniques supported by observation and literature study. The subjects in this study were three informants. This study uses Constructive Perception Theory and Social Cognitive Theory.

The conclusion in this study is the experience of communication teachers with children who are unique and specific. The results of the research show that the communication process and the process of delivering learning materials for children with disabilities that exist between teachers and students are more effective and easier to understand by using BISINDO. However, SIBI remains the official language used in schools, BISINDO only provides supplements and assistance so that communication can be established effectively. In addition, the communication applied in the classroom uses total communication so that the communication that is established can be translated and clarifies the meaning of the communication being conveyed. The learning method used in learning is to use visual media such as pictures, films, videos and others. The role of the teacher in providing support and motivation in improving communication for children is very important to foster self-confidence in children. Limitations in this study are only interviewing teachers without interviewing children or parents. Research can be developed with second parties.

Keywords: communication experience, speech, SIBI, BISINDO

1. Pendahuluan

Seorang anak lahir didunia dengan kondisi yang berbeda-beda. Setiap anak dilahirkan tidak selalu dalam kondisi yang normal, kategori normal berarti tidak mengalami suatu kendala atau gangguan apapun terhadap kondisi psikis dan fisik anak tersebut, akan tetapi tidak sedikit juga anak yang dilahirkan dalam kondisi abnormal atau mempunyai kelainan pada kondisi anak tersebut seperti autisme, down syndrome, hiperaktif, tunarungu, cacat fisik dan lain-lain. Istilah special need atau Anak Berkebutuhan khusus (ABK) digunakan untuk menggantikan kata anak cacat atau Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus tersebut untuk menghindari konotasi negatif .

Selama ini pendidikan bagi anak-anak yang normal terbagi menjadi beberapa tingkatan diantaranya Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP/SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), berbeda dengan anak-anak abnormal atau dengan istilah anak yang berkelainan, bagi anak-anak berkelainan disediakan jenjang pendidikan dalam tiga macam lembaga pendidikan, yaitu Sekolah

Berkelainan atau Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan pendidikan terpadu

Ketika memasuki usia sekolah biasanya mereka masuk ke sekolah Luar Biasa atau SLB, disini siswa berada dalam lingkungan homogen sesuai dengan kondisi mereka. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang lebih heterogen sangatlah dibutuhkan untuk membantu mereka agar terbiasa beradaptasi dengan baik. Hal ini akan sangat berpengaruh pada masa depan mereka ketika sudah bekerja, dimana nantinya mereka tidak hanya bergaul dengan orang-orang yang *Special need*. Selain itu, mereka juga akan lebih dapat mengembangkan potensi yang dimiliki ketika bergaul dengan anak normal lainnya.

Melalui proses komunikasi manusia akan mengamati, memperhatikan dan mencatat semua tanggapan yang diberikan oleh pemberi pesan. Dengan komunikasi seseorang pemberi pesan (komunikator) akan menyampaikan informasi, ide, ataupun pemikiran, pengetahuan, konsep dan lain-lain kepada orang lain (komunikan) dengan mengharapkan persamaan persepsi. Sehingga melalui komunikasi manusia akan mendapatkan pengertian tentang yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya. Melalui komunikasi anak-anak akan bertambah pengetahuan, pengertian dan pengalamannya. Hal ini sesuai dengan teori Harold Lasswell yang menjelaskan komunikasi sebagai penyebaran informasi, melakukan persuasi, dan melaksanakan instruksi sehingga di dalam melaksanakan komunikasi dapat terjadi persamaan persepsi, adanya pengetahuan dan *behaviour change*.

Tunarungu dalam berkomunikasi sering merasa kesulitan dalam menyampaikan pesan dan memahami pesan sehingga membutuhkan bahasa yang sesuai dengan kebutuhannya yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat. Dalam perkembangan bahasa isyarat di kalangan tunarungu dibagi menjadi 2 bahasa isyarat yaitu SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia).

SIBI merupakan bahasa isyarat yang diciptakan oleh Alm. Anton Widyatmoko mantan kepala sekolah SLB/B Widya Bakti Semarang, bekerjasama dengan mantan kepala sekolah SLB/B di Jakarta dan Surabaya. SIBI telah memiliki kamus yang diterbitkan oleh pemerintah dan disebarluaskan melalui sekolah-sekolah khususnya SLB/B untuk Tuli di Indonesia sejak tahun 2001. Keberadaan SIBI begitu populer di sekolah-sekolah SLB/B di Indonesia. "Pihak sekolah dan juga para guru menggunakan SIBI sebagai bahasa pengantar materi pembelajaran pada siswa tunawicara". (Winarsih, 2007)

Penggunaan SIBI tidak sepenuhnya diterima dan digunakan oleh tunawicara. Seringkali tunawicara mengalami kesulitan dalam menggunakan SIBI untuk komunikasi sehari-hari. Hal ini karena penerapan kosakata yang tidak sesuai dengan aspirasi dan nurani tunawicara, terlebih penerapan bahasa yang terlalu baku dengan tata bahasa kalimat bahasa Indonesia yang membuat kesulitan tunawicara untuk berkomunikasi. Kemudian dalam SIBI ditemukan banyak pengaruh alami, budaya, dan isyarat tunawicara dari luar negeri yang sulit dimengerti sehingga SIBI sulit dipergunakan oleh tunawicara untuk berkomunikasi. Dalam SIBI penggunaan kata imbuhan yang

sesungguhnya tidak berarti apa-apa yang terkadang membuat komunikasi terhambat karena sulitnya pemahaman arti makna yang sesungguhnya bagi orang tunawicara.

Orang tunawicara yang mengalami kesulitan menggunakan SIBI banyak memilih menggunakan Bisindo sebagai bahasa interaksi mereka. Alasannya, Bisindo merupakan bahasa isyarat alami budaya asli Indonesia yang dengan mudah dapat digunakan dalam pergaulan isyarat Tuli sehari-hari. Bisindo merupakan bahasa isyarat yang dipelajari secara alami oleh Tuli sehingga Bisindo seperti halnya bahasa daerah dan memiliki keunikan di tiap daerah. Kecepatan dan kepraktisannya membuat tunarungu lebih mudah memahami meski tidak mengikuti aturan bahasa Indonesia sebagaimana yang digunakan SIBI.

Dengan adanya perkembangan 2 penggunaan bahasa isyarat di Indonesia membuat tunarungu mengalami kesulitan dalam menentukan aksesibilitas dalam berkomunikasi apakah menggunakan BISINDO atau SIBI. Pemerintah juga mengalami kesulitan dalam pembuatan kebijakan terkait aksesibilitas tunarungu dan guru mengalami kesulitan dalam memberikan pembelajaran dan berkomunikasi dengan tunarungu. Permasalahan adanya dua bahasa isyarat tersebut menjadi problematika tunarungu dalam penggunaan bahasa sebagai sarana berkomunikasi. Adanya berbagai aksi pemrotesan oleh tunarungu di berbagai daerah menuntut penggunaan bahasa isyarat yang efektif bagi mereka. Salah satu aksi mereka yaitu membuat petisi yaitu dalam website <http://www.change.org/id/petisi/kementerian-pendidikan-dankementerian-sosial-pengakuan-bahasa-isyarat-indonesia-bisindo>. Dalam petisi ini, penyandang tunarungu menuntut kepada kementerian pendidikan dan sosial untuk pengakuan BISINDO sebagai bahasa komunikasi tunarungu Indonesia. Aksi ini dipelopori oleh komunitas tunarungu dari berbagai daerah.

Dari pengamatan awal atau observasi awal peneliti dapatkan, pola komunikasi antar guru dan murid SLBN 2 PEMALANG mempunyai hambatan dimana pesan yang disampaikan oleh guru (komunikator) kurang efektif murid (komunikan) sehingga pesan tersebut tidak direspon sebagaimana mestinya. Terkadang komunikasi antara guru dan murid SLBN 2 PEMALANG bisa terjadi melalui komunikasi non-verbal yang digunakan untuk anak cacat tubuh atau bisa juga berkomunikasi dengan simbol-simbol komunikasi non-verbal untuk anak yang bisu dan tuli.

Berdasarkan uraian yang telah penulis ungkapkan dari latar belakang tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengalaman Komunikasi Guru Dengan Siswa Tunawicara Menggunakan SIBI dan BISINDO Di SLBN 2 Pematang” dimana peran guru sangat penting untuk membantu proses belajar anak dalam memahami materi dan menjalin komunikasi dengan baik.

Teori Persepsi Konstruktif

Teori persepsi konstruktif disusun berdasarkan anggapan bahwa selama persepsi kita membentuk dan menguji hipotesis-hipotesis yang berhubungan dengan persepsi, berdasarkan apa yang kita indera dan apa yang kita ketahui. Dengan demikian persepsi adalah sebuah efek kombinasi dari informasi yang diterima sistem sensorik dan pengetahuan yang kita pelajari tentang dunia, yang kita dapatkan dari pengalaman. Para konstruktifis berpendapat bahwa perubahan pola pada stimulus asli tersebut tetap anda kenali secara karena adanya interferensi bawah-sadar (*unconscious interference*), yakni

sebuah proses ketika kita secara spontan mengintegrasikan informasi dari sebuah sumber, untuk menyusun suatu interpretasi, (solso, 2009:122). Kecermatan persepsi interpersonal dapat mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal yang dilakukan. Yang termasuk dalam faktor personal pada persepsi interpersonal adalah pengalaman, motivasi, dan kepribadian.

Teori Kognitif Sosial

Teori kognitif sosial, yang di kembangkan oleh Albert Bandura yang didasarkan atas proposisi bahwa baik proses sosial maupun proses kognitif adalah sentral bagi pemahaman mengenai motivasi, emosi dan tindakan manusia. Teori sosial kognitif digunakan untuk mengenal, memprediksi perilaku dan mengidentifikasi metode-metode yang tepat untuk mengubah perilaku tersebut. Teori ini menjelaskan bahwa dalam belajar, pengetahuan (knowledge), pengalaman pribadi (personal experience), dan karakteristik individu (personal characteristic) saling berinteraksi. Menurut Feist & Feist, 2006 kepribadian dan perilaku individu bersama dengan lingkungan saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam merespon situasi yang dihadapi. Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh Bandura, bahwa; anak belajar dari lingkungannya, sehingga kemudian di produksi dalam dinamika pribadi dan perilaku. Selain itu lingkungan juga berperan dalam proses bagi mereka, dengan cara mengamati, mencerna, meniru dan mungkin saja memproduksi apa yang di sekelilingnya, (Mahabbati, 2012).

2. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah studi tentang pengalaman yang disadari (conscious experience) yaitu pengalaman komunikasi guru dengan siswa tunarungu menggunakan SIBI dan BISINDO yang mana disadari oleh guru dalam berkomunikasi menggunakan SIBI dan BISINDO. Fenomenologi yang digunakan adalah fenomenologi klasik atau fenomenologi transendental. Fenomenologi klasik yaitu percaya pada kebenaran hanya bisa didapatkan melalui pengarah pengalaman, artinya hanya mempercayai suatu kebenaran dari sudut pandangnya tersendiri atau objektif.

Penelitian eksploratif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapat gambaran mengenai suatu topik penelitian yang nantinya akan diteliti lebih jauh (Morrisan, 2017:35). Informan penelitian ini berjumlah 3 orang yang merupakan guru yang mengajar di SLBN 2 Pemalang. Masing-masing guru yang menjadi informan tersebut bersedia mengungkapkan pengalaman komunikasinya dengan anak tunawicara yang bersekolah di SLBN 2 Pemalang.

Di dalam metodologi penelitian yang mendasari fenomenologi mencakup empat tahap yakni bracketing (proses mengidentifikasi dengan menunda setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sedang diteliti hal ini bertujuan peneliti diberi peluang untuk berusaha seobjektif mungkin dalam menghadapi data tertentu kemudian membandingkan dengan fenomena lain yang sudah diketahui sebelumnya), intuition (terbuka untuk mengaitkan makna-makna fenomena tertentu dengan orang-orang yang telah mengalaminya, hal ini mengharuskan peneliti kreatif berhadapan dengan data yang bervariasi sampai pada tingkat tertentu memahami pengalaman baru yang muncul bahkan mengharuskan peneliti menjadi

seseorang yang benar-benar tenggelam dalam fenomena tersebut), analysing (melibatkan coding terbuka, axial, dan selektif serta kategorisasi sehingga membuat sebuah pengalaman mempunyai makna yang penting dan setiap peneliti diharapkan mengalami kehidupan dengan data yang akan dideskripsikan demi merekayasa esensi pengalaman tertentu yang bermunculan), describing (menggambarkan, artinya peneliti mulai memahami dan dapat mendefinisikan fenomena menjadi “fenomenon” yaitu fenomena yang menjadi (Moustakas dalam Sobur, 2013).

Analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Pada dasarnya proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber data. Peneliti membuat langkah-langkah pengolahan data dengan membuat kategori-kategori atas informasi yang diperoleh (open coding) , memilih salah satu kategori dan menempatkannya dalam satu model teoritis (axial coding), lalu merangkai sebuah cerita dari hubungan antara kategori (selective coding), (Creswell, 2012, hal:274).

Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data: mengidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
2. Kategorisasi: menyusun kategori dalam upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan, setiap kategori diberi nama yang disebut label.
3. Terapan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.
4. Menunjukkan deskripsi dan tema-tema disajikan kembali dalam narasi laporan kualitatif

3. Hasil Analisis

Pengalaman komunikasi guru dengan siswa tunawicara unik dan spesifik. Pada dasarnya setiap anak tunawicara dapat berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi non verbal. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, Tunawicara sering merasa kesulitan dalam menyampaikan pesan dan memahami pesan sehingga membutuhkan bahasa yang sesuai dengan kebutuhannya yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi dan proses penyampaian materi pembelajaran kepada anak tunawicara yang terjalin antara guru dan siswa lebih efektif menggunakan BISINDO. Karena komunikasi yang digunakan praktis dan efektif untuk penyandang tunarungu. BISINDO sendiri berawal dari bahasa awal / bahasa ibu tunarungu, dimana penggunaan BISINDO sendiri menyesuaikan dengan pemahaman bahasa dari berbagai latar belakang tunawicara tanpa memberikan struktur imbuhan bahasa Indonesia. Namun, SIBI tetap menjadi acuan sebagai alat komunikasi di sekolah, BISINDO hanya pelengkap dan membantu agar komunikasi dapat terjalin secara efektif.

Peran guru dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada anak merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri terhadap diri anak. Dengan meningkatkan kemampuan berkomunikasi, anak akan merasa bahwa dirinya dapat berkomunikasi layaknya orang normal. Selain menggunakan SIBI dan BISINDO dalam proses belajar mengajar di SLBN 2 Pemalalang guru juga menggunakan komunikasi total agar anak tidak merasa tidak terbatas dalam berkomunikasi. Hal itu dapat membantu anak untuk bebas mengekspresikan apa yang mereka rasakan apa yang ingin mereka sampaikan. Selain itu, komunikasi interpersonal yang dilakukan guru yaitu menjadikan dirinya sebagai teman agar anak merasa lebih dekat dan nyaman sehingga komunikasi dapat terjalin dengan baik, serta dukungan yang positif dan membangun dari seorang teman akan menjadikan dirinya menjadi lebih percaya diri.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Pengalaman komunikasi guru dengan siswa tunawicara unik dan spesifik. Pada dasarnya setiap anak tunawicara dapat berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi non verbal. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, Tunawicara sering merasa kesulitan dalam menyampaikan pesan dan memahami pesan sehingga membutuhkan bahasa yang sesuai dengan kebutuhannya yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi dan proses penyampaian materi pembelajaran kepada anak tunawicara yang terjalin antara guru dan siswa lebih efektif menggunakan BISINDO. Karena komunikasi yang digunakan praktis dan efektif untuk penyandang tunarungu. BISINDO sendiri berawal dari bahasa awal / bahasa ibu tunarungu, dimana penggunaan BISINDO sendiri menyesuaikan dengan pemahaman bahasa dari berbagai latar belakang tunawicara tanpa memberikan struktur imbuhan bahasa Indonesia. Namun, SIBI tetap menjadi acuan sebagai alat komunikasi di sekolah, BISINDO hanya pelengkap dan membantu agar komunikasi dapat terjalin secara efektif.
2. Peran guru dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada anak merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri terhadap diri anak. Dengan meningkatkan kemampuan berkomunikasi, anak akan merasa bahwa dirinya dapat berkomunikasi layaknya orang normal. Selain menggunakan SIBI dan BISINDO dalam proses belajar mengajar di SLBN 2 Pemalalang guru juga menggunakan komunikasi total agar anak tidak merasa tidak terbatas dalam berkomunikasi. Hal itu dapat membantu anak untuk bebas mengekspresikan apa yang mereka rasakan apa yang ingin mereka sampaikan. Selain itu, komunikasi interpersonal yang dilakukan guru yaitu menjadikan dirinya sebagai teman agar anak merasa lebih dekat dan nyaman sehingga komunikasi dapat terjalin dengan baik, serta dukungan yang positif dan membangun dari seorang teman akan menjadikan dirinya menjadi lebih percaya diri.

Saran

1. Untuk Guru

Diharapkan guru dapat lebih meningkatkan kecakapan berkomunikasi dalam memberikan pendidikan agar kemandirian siswa tunawicara terbentuk dengan baik dengan mampu menumbuhkan sikap belajar yang kompetitif dan kepercayaan diri pada diri siswa. Peran guru sangat penting dalam proses mengembangkan potensi dalam diri anak. Tetap bersemangat dan sabar dalam menangani anak yang memiliki keistimewaan.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya mewawancarai guru yang memiliki anak tunawicara tanpa melibatkan anak maupun orang tua. Dalam hal itu saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan memperbanyak dan memperluas

cakupan informasi yang diteliti. Peneliti selanjutnya juga diharapkan mampu meneliti dengan menggunakan metode dan pendekatan yang lain selain fenomenologi, serta mampu menerangkan dengan detail dan rinci terkait dengan pengalaman komunikasi guru dan siswa. Penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan mewawancarai kedua belah pihak yakni guru dengan anak tunawicara.

Daftar Pustaka (References)

Sumber buku:

- Budayatna, Muhammad, (2011). Teori Komunikasi Antar Pribadi, Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. (2011). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Creswell, J., W., 2012, Research design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed, Cetakan ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2009). Teori Komunikasi, edisi 9, Jakarta: Salemba Humanika.
- Maclin, M, Kimberly, Maclin, Otto.H & Solso Robert.L, (2008). Psikologi Kognitif, edisi 8, Penerbit Erlangga.
- Mulyana, Deddy. (2008). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan, (2013). Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa, Jakarta: Prenada Media Group.
- Rahardjo, Mulyo & Daryanto, (2016). Teori Komunikasi, Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sobur, Alex. (2014). Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumber website:

<http://desidwiprianti.lecture.ub.ac.id/author/desidwip/> diakses pada 31 Agustus 2019 pukul 20:25 WIB

Tempo.co Senin, 10 Oktober 2016 14:36 WIB/diakses pada 5 Agustus 20179 pukul 20:32

<https://pijarpsikologi.org/tahukah-anda-fisik-saling-mempengaruhi/> diakses pada 29 Juli 2018 pukul 18:20 WIB

https://www.researchgate.net/publication/319649293_respon_tunarungu_terhadap_penggunaan_sistem_bahasa_isyarat_indonesa_sibi_dan_bahasa_isyarat_indonesia_bisindo_dalam_komunikasi diakses pada 25 Juli pukul 20:56 WIB